
Inovasi Pembelajaran Matematika: Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Berbantuan Media Konkret untuk Siswa Kelas 2

Vidya Pratiwi^{1✉}, Adisti Maya Octaviana¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Abdurrachman Saleh Situbondo

Corresponding author*

E-mail: Vidya_pratiwi@unars.ac.id

Info Artikel

Kata Kunci:

Inovasi, Contextual Teaching and Learning, Media

Keywords:

Innovation, Contextual Teaching and Learning, Media

Abstrak

Penerapan pendekatan pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) berbantuan media konkret dalam peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran matematika siswa kelas 2 SDN 1 Mimbaan. dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) membangun hubungan yang bermakna, (2) melakukan kegiatan inkuiri, (3) kegiatan bertanya, (4) ciptakan masyarakat belajar, (5) hadirkan model sebagai contoh pembelajaran, (6) lakukan refleksi diakhir pertemuan, (7) lakukan penilaian yang sebenarnya. Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Berbantuan Media Konkret. Pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga sekolah dan lingkungan. Keberhasilan pendidikan oleh tiga komponen tersebut sangat menentukan. Disamping tiga komponen tersebut, metode atau strategi pembelajaran, media pembelajaran juga diperlukan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan media konkret dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran matematika siswa kelas 2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan kontekstual berbantuan media konkret pada mata pelajaran matematika siswa kelas 2. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan dari kegiatan pratindakan, siklus I dan siklus II. Dalam penelitian pratindakan siswa yang mengalami ketuntasan sebanyak 40% setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan media konkret ketuntasan belajar siswa dalam siklus I naik menjadi 73,33% dilanjutkan siklus selanjutnya seluruh siswa mengalami ketuntasan belajar.

Abstract

Application of the contextual teaching and learning (CTL) learning approach assisted by concrete media in improving learning outcomes in mathematics subjects for grade 2 students at SDN 1 Mimbaan. carried out with the following steps: (1) build meaningful relationships, (2) carry out inquiry activities, (3) ask questions, (4) create a learning community, (5) present models as examples of learning, (6) reflect at the end of the meeting, (7) do the actual assessment. Improving Learning Outcomes Using the Contextual Teaching and Learning (CTL) Approach Assisted by Concrete Media. Education is the responsibility of the school family and environment. The

success of education by these three components is very determining. Apart from these three components, learning methods or strategies and learning media are also needed. The formulation of the problem in this research is whether the use of a contextual learning approach assisted by concrete media can improve learning outcomes in mathematics subjects for grade 2 students. This research aims to determine the increase in student learning outcomes by using a contextual approach assisted by concrete media in mathematics subjects for grade 2 students. Research results This shows an increase in pre-action activities, cycle I and cycle II. In pre-action research, 40% of students experienced completeness after taking action using a contextual learning approach assisted by concrete media. Student learning completeness in cycle I rose to 73.33%, followed by the next cycle, all students experienced learning completeness.

✉ Alamat korespondensi:
Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Ilmu Pendidikan,
Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, karena dimanapun dan kapanpun di dunia terdapat pendidikan. Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia untuk memanusiakan manusia itu sendiri, yaitu untuk membudayakan manusia atau untuk memuliakan kemanusiaan manusia. Disamping itu dalam pendidikan dibutuhkan sebuah kurikulum untuk mengatur dan memberikan arahan serta petunjuk sebagai acuan untuk menjalankan ataupun melakukan kegiatan proses belajar mengajar. Salah satunya yakni kurikulum merdeka yang baru baru ini diterapkan di sleuruh sekolah di Indonesia selain terdapa kebijakan yang memang mengharuskan menerapkan kurikulum tersebut.

Pendidikan sangat memegang peranan penting dalam kehidupan karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia. Upaya unuk memajukan kualitas pendidikan terus menerus dilaksanakan baik secara umum maupun pembaharuan. Kualitas pendidikan banyak bergantung pada kualitas pendidik dimana dalam membimbing suatu proses belajar mengajar. Pendidik juga sebagai komponen-komponen penting dalam transformasi pendidikan harus mampu mempersiapkan bahan-bahan pembelajaran, strategi pembelajaran dengan Melaksanakan evaluasi serta mengembangkan dan meningkatkan suatu model-model serta media pembelajaran di dalam kelas guna untuk mewujudkan pedidikan yang berkualitas.

Proses penyelenggaran pendidikan terdapat beberapa faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan suatu pendidikan. Salah satu faktor tersebut adalah pendidik atau guru. Sebab guru sebagai pendidik menjadi salah satu faktor terbesar dalam keberhasilan suatu pendidikan dibandingkan dengan faktor-faktor lainnya. Salah satu hal yang perlu dilakukan oleh guru yaitu merencanakan. Sebelum guru memulai kegiatan belajar mengajar guru terlebih dahulu harus merencanakan dan mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan untuk mengajar seperti RPP dan stategi yang akan digunakan dengan tujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga siswa mampu memperoleh pengetahuan dan kemampuan yang baru dan bermakna dalam setiap proses pembelajaran salah satunya pada pelajaran matematika.

Pembelajaran ini merupakan suatu kegiatan yang dirancang oleh pendidik agar peserta didik mampu melakukan kegiatan belajar demi tercapainya tujuan atau kompetensi yang diharapkan. Dalam rancangan kegiatan pembelajaran ini, seorang pendidik semestinya memahami karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai atau kompetensi yang harus dikuasai peserta siswa, materi ajar yag akan

disajikan, dan cara yang digunakan untuk menyampaikan materi serta penggunaan bentuk dan jenis penilaian yang akan dipilih untuk melakukan pengukuran terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran atau kompetensi yang telah dimiliki siswa. Menurut (Warsita dalam Dirman, 2014), pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 Ayat 20 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Banyak model pembelajaran yang telah dikembangkan oleh guru yang pada dasarnya untuk memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami dan menguasai suatu pengetahuan atau pelajaran tertentu. Salah satunya yaitu melalui pendekatan pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning (CTL)*. *Contextual teaching and learning (CTL)* merupakan sebuah sistem pembelajaran yang holistik dan bertujuan untuk memotivasi siswa agar siswa dapat memahami makna materi pelajaran dengan cara mengaitkan materi tersebut dengan dunia nyata atau dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam sebuah proses belajar mengajar tidak terlepas dari sebuah media pembelajaran yang mana media berperan sebagai alat dalam proses belajar mengajar agar mempermudah dalam proses pembelajaran dan sebagai alat bantu seorang pendidik untuk menyampaikan sebuah ilmu dan materi. Semakin berkembangnya zaman teknologi yang semakin canggih, maka dengan demikian pemanfaatan teknologi pada hakikatnya adalah bertujuan untuk mempermudah pekerjaan manusia dalam kehidupan sehari-hari, teknologi digital adalah salah satu contoh konkret betapa kita sebagai umat manusia saat ini tidak mungkin bisa terlepas dari cengkeramannya. Perkembangan dunia digital dalam dunia pendidikan juga memiliki pengaruh yang signifikan pada pola interaksi guru dan siswa. Siswa yang rata-rata memiliki literasi teknologi yang baik cenderung lebih cepat bosan ketika pembelajaran berjalan secara konvensional.

Matematika sebagai ilmu pengetahuan murni dengan menggunakan aneka angka dan lambang serta hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yaitu meliputi penambahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Matematika bukanlah hanya sekedar sesuatu yang berkaitan atau berhubungan dengan bilangan dan angka. Mendeskripsikan definisi kata matematika para matematikawan belum dapat mencapai suatu titik kesepakatan yang sempurna. Belajar matematika dibutuhkan keseriusan yang mendalam, teori yang diajarkan pada matematika berbeda dengan teori yang diajarkan pada mata pelajaran lain. Belajar matematika tidak dibutuhkan untuk menghafal definisi tetapi bagaimana mampu memahami konsep atau pokok bahasan yang diajarkan. Banyak definisi dan beragamnya pemikiran yang berbeda ungkapkan oleh para ahli. Dikarenakan ilmu matematika itu sendiri, dimana matematika termaksud diantara salah satu disiplin ilmu yang mempunyai kajian sangat luas sehingga para ahli bebas memiliki kebebasan memberikan pendapatnya tentang matematika berdasarkan pemahaman, pengalaman, kemampuan, dan sudut pandang masing-masing. Manfaat pembelajaran matematika adalah dapat membantu untuk berpikir lebih sistematis, hal yang sangat penting dalam menjalani kehidupan, baik dalam pekerjaan maupun keseharian. Melalui kebiasaan berhitung, berlatih deret, dan yang lainnya. Manfaat matematika juga bisa membuat logika berpikir menjadi lebih berkembang. Seluruh aspek dalam pelajaran matematika berbicara mengenai kemampuan berpikir logis. Tidak ada asumsi praduga atau tebak-tebakan. Matematika ini dibentuk atas dasar kebutuhan pembuktian yang logis. Lalu dengan kita

belajar matematika bisa menjadi terlatih berhitung. Semua orang butuh keterampilan berhitung. Sayangnya hal ini kurang disadari oleh Sebagian siswa. Selain itu semua manfaat matematika juga menjadi teliti, cermat dan sabar, pelajaran matematika ini hanyalah sebuah sarat dengan berisikan soal-soal yang rumit dan Panjang

Menurut jannah (2009) media kongkret adalah “benda sebenarnya yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran” media kongkret perlu di gunakan untuk mempermudah peserta didik di dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pengajaran.

Susanto (2013), “mendefinisikan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang di miliki setiap anak setelah anak melewati proses pembelajaran”. Selanjutnya menurut Slameto (2014) menyatakan: “hasil belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri”.

CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Pendekatan pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dalam kelas cukup mudah (Zainal Aqib, 2013). Secara garis besar, langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Membangun hubungan yang bermakna (*relating*); artinya siswa menghubungkan apa yang dipelajari di sekolah dengan pengalamannya sendiri seperti kejadian dirumah, sekolah atau yang lainnya, sehingga siswa akan memperoleh pembelajaran baru yang lebih bermakna.
- b. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- d. Ciptakan masyarakat belajar dengan mendorong siswa untuk bekerjasama dengan teman atau di dalam kelompok.
- e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran agar siswa lebih semangat pada materi yang di ajarkan oleh guru.
- f. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- g. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Hamdayana (2014) menjelaskan tahapan pembelajaran *Contextual teaching and learning* sebagai berikut :

- a. Membangun hubungan yang bermakna (*relating*), siswa menghubungkan apa yang dipelajari disekolah dengan pengalamannya sendiri, kejadian dirumah, media massa, atau yang lainnya. Sehingga siswa akan memperoleh pembelajaran yang lebih bermakna
- b. Melakukan sesuatu yang bermakna (*experiencing*), ada beberapa langkah guru dalam mengaitkan materi dengan konteks kehidupan siswa, diantaranya (a) mengkaitkan pelajaran dengan sumber yang berhubungan dengan kehidupan siswa (b) menggunakan sumber dari bidang lain, (c) mengkaitkan berbagai mata pelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran dan (d) belajar melalui kegiatan sosial
- c. Belajar secara mandiri, setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda sehingga siswa diberi kesempatan untuk belajar mandiri sesuai dengan kondisi siswa masing-masing
- d. Kolaborasi (*cooperating*), mendorong siswa untuk bekerjasama dengan teman atau didalam kelompok
- e. Mengembangkan potensi individu (*transferring*), memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi atau bakat yang dimiliki
- f. Standar pencapaian yang tinggi, dengan standar pencapaian yang tinggi maka akan memacu siswa untuk berusaha lebih baik

- g. Asesmen yang autentik, pencapaian hasil belajar diukur dengan asesmen autentik yang mampu menyediakan informasi mengenai kualitas pendidikan.

Dari penjelasan langkah-langkah pendekatan kontekstual di atas kemudian peneliti memilih atau memfokuskan langkah-langkah dalam pendekatan pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

- a. Guru menghubungkan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata siswa
- b. Setiap anak diberi kesempatan untuk bertanya
- c. Guru menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran
- d. Guru menciptakan masyarakat belajar dengan mendorong siswa untuk bekerjasama dengan teman atau di dalam kelompok.
- e. memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi atau bakat yang dimiliki
- f. lakukan refleksi di akhir pertemuan
- g. guru melakukan penilaian yang sebenarnya

Berikut ini merupakan langkah- langkah penerapan CTL diantaranya adalah :

- a. Konstruktivisme (*Constructivism*), mengembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- b. Menemukan (*Inquiry*), laksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik
- c. Bertanya (*questioning*), kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- d. Masyarakat belajar (*learning community*), ciptakan masyarakat belajar dengan membentuk kelompok-kelompok belajar.
- e. Pemodelan (*modeling*), hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- f. Refleksi (*reflection*), lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- g. Penilaian yang riil (*autentic assesment*), lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan kegiatan pembelajaran akan menciptakan suatu kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga materi yang disampaikan oleh guru kepada siswa bisa diserap secara optimal. Media pembelajaran dalam pendidikan dan dalam proses belajar mengajar sangat dibutuhkan dan berperan penting dalam perkembangan siswa di sekolah agar ilmu dan materi yang mereka dapatkan dari seorang guru bisa di serap dengan baik.

Media adalah alat bantu yang sangat bermanfaat bagi para siswa dalam proses belajar dan mengajar (Teni Nurhazet, 2018). Kedudukan media dalam pembelajaran sangat penting bahkan sejajar dengan metode pembelajaran, karena metode yang digunakan dalam proses pembelajaran biasanya akan menuntut media apa yang dapat diintergrasikan dan diadaptasikan dengan kondisi yang dihadapi.

Secara umum, manfaat media dalam proses pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Tetapi secara lebih khusus ada beberapa manfaat media yaitu penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan, proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, meningkatkan kualitas hasil belajar siswa, media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, dan juga merubah peran guru kearah yang lebih positif dan produktif.

Levie & Lents (1982) mengemukakan 4 fungsi media pembelajaran, khususnya media visual yaitu :

- a. Fungsi Atensi media visual ini merupakan ini, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan

makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks mata pelajaran. Seringkali pada awal pelajaran siswa tidak tertarik dengan materi pelajaran atau mata pelajaran itu merupakan salah satu pelajaran yang tidak disenangi oleh mereka sehingga mereka tidak memperhatikan. Media gambar khususnya gambar yang diproyesikan melalui overhead projector dapat menenangkan dan mengarahkan perhatian mereka kepada pelajaran yang mereka terima. Dengan demikian, kemungkinan untuk memperoleh dan mengingat isi pelajaran semakin besar.

- b. Fungsi Afektif merupakan media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa yang menyangkut masalah sosial atau ras.
- c. Fungsi Kognitif merupakan media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam media tersebut.
- d. Fungsi Kompensatoris merupakan media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatkannya kembali. Dengan kata lain, media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasikan siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal.

Media pembelajaran, menurut Kemp & Dayton (1985), dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media itu digunakan untuk perorangan, kelompok, atau kelompok pendengar yang besar jumlahnya, yaitu : 1. Memotivasi minat atau tindakan 2. Menyajikan informasi 3. Memberi interuksi Secara umum media mempunyai kegunaan antara lain : a) Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis b) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu tenaga dan daya indra c) Menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara murid dengan sumber belajar. d) Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori dan kinestetiknya

Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan dengan guru kelas 2, peneliti memperoleh informasi bahwa kemampuan siswa pada pelajaran matematika masih rendah. Dimana di jelaskan dalam proses pembelajaran matematika siswa masih sulit menerima materi yang di berikan oleh guru. Salah satu mata pelajaran matematika yang pencapaian hasil belajarnya masih rendah adalah tentang pecahan.

Salah satu penyebab rendahnya kemampuan berhitung pada materi pecahan di karenakan pembelajaran yang di lakukan oleh guru masih bersifat satu arah dimana seorang guru sebagai sumber, penyedia, dan pemberi informasi, sedangkan siswa hanya mencatat apa yang disampaikan guru. Dengan kata lain, guru menjadi sumber dari segala pengetahuan yang akan di terima dan di ketahui oleh siswa sedangkan siswa seolah gelas kosong yang harus selalu diisi air.

2. METODE

Subjek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang di lakukan secara kolaboratif dengan guru kelas 2 SDN 1 Mimbaan. Dalam penelitian kolaboratif ini, pihak yang melakukan tindakan kelas adalah peneliti, sedangkan guru kelas sebagai pengamat tindakan dalam proses pembelajaran.

Subyek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas 2 SDN 1 Mimbaan Kabupaten Situbondo tahun ajaran 2023/2024 sebanyak 15 siswa pada mata pelajaran matematika materi pokok operasi pecahan.

Rencana Tindakan

Penelitian ini mengangkat permasalahan yang ada dalam proses pembelajaran di kelas 2 SDN 1 Mimbaan. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, siklus 1 sebagai wujud perbaikan tetapi jika masih ada yang belum tuntas dilakukan siklus 2 sebagai penguatan dari perbaikan kedua. Dalam setiap siklusnya peneliti akan melaksanakan empat tahap tindakan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Pra Siklus

Tahap pra siklus dilakukan untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi didalam kelas yang mempengaruhi tingkat hasil belajar siswa.

a. Siklus I

Sesuai dengan kaidah penelitian ptK, maka tahapan pelaksanaan PTK siklus I ini dimulai dari tahap perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

b. Siklus II

Dalam siklus ini menggunakan beberapa tahapan. Tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap pengamatan tindakan, tahap refleksi terhadap tindakan.

Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Dokumentasi

Data dokumentasi pada penelitian ini adalah nilai soal evaluasi pada materi operasi hitung pecahan. Pada penelitian ini dokumentasi yang dilakukan dengan menggunakan catatan, foto, agenda dan dokumen sekolah sebagai bukti autentik untuk mempermudah guru dalam menilai siswa sebagai hasil akhir pada pembelajaran.

b. Metode Observasi

Dalam penelitian ini observasi dilaksanakan oleh peneliti dengan guru dengan panduan lembar observasi. Data yang diperoleh dari kegiatan observasi yaitu data tentang aktivitas guru dan siswa kelas 2 SDN 1 Mimbaan selama proses pembelajaran berlangsung.

c. Metode wawancara

Pada penelitian ini wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terstruktur dengan guru kelas 2 SDN 1 Mimbaan.

d. Metode tes

Tes dapat berupa kuis yang dilaksanakan di akhir pembelajaran. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tes berbentuk essay yang berjumlah 10 soal. tes dilakukan setiap akhir siklus.

Analisis Data

Hasil belajar siswa dapat diperoleh dari hasil tes evaluasi pada setiap evaluasi akhir siklus I, dan evaluasi akhir siklus II.

Indikator Keberhasilan

Setelah nilai hasil belajar dipresentasikan kemudian dicari standar ketuntasan untuk mengetahui daya serap siswa secara individu dan klasikal. Standar tersebut yaitu:

Seorang siswa dikatakan telah memenuhi standar ketuntasan belajar bila mencapai skor ≥ 65 dari skor maksimal 100. Suatu kelas telah dikatakan memenuhi standar ketuntasan belajar dikelas tersebut telah mencapai $\geq 75\%$ dari jumlah siswa yang telah mencapai skor ≥ 65 skor maksimal 100.

Tabel 1. Kriteria keberhasilan guru

Nilai	Kriteria
86-100	Sangat baik
71-85	Baik
56-70	Cukup baik
10-55	Kurang baik

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

a. Hasil Penelitian Prasiklus

Kegiatan prasiklus yang dilaksanakan mendapatkan hasil bahwa guru kelas 2 yang menjadi pengajar sedangkan peneliti menjadi observer dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan untuk mengamati proses pembelajaran secara maksimal.

b. Hasil Penelitian Siklus I

Hasil penelitian pada siklus I dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika menggunakan pendekatan pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) berbantuan media konkret siswa kelas 2 SDN 1 Mimbaan. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi pecahan meningkat dari prasiklus 64 menjadi 70,66 dengan kategori "Cukup Baik" pada siklus I. Sementara itu siswa yang mencapai nilai KKM individu yaitu 65 juga meningkat dari prasiklus 40% menjadi 73,33% pada siklus I. Siswa yang belum mencapai nilai KKM yaitu sebanyak 4 siswa atau 26,66% dan yang mencapai nilai KKM yaitu sebanyak 11 siswa atau 73,33%. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa kelas kelas 2 SDN 1 Mimbaan sudah mengalami peningkatan akan tetapi ada beberapa siswa yang masih belum mencapai target KKM yaitu 65 dan KKM klasikal yaitu 75%, sehingga peneliti melanjutkan penelitian untuk melihat perubahan ada tidaknya peningkatan hasil yang akan diperoleh. Berikut perbandingan hasil tindakan Prasiklus dan siklus I.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Tindakan Prasiklus dan Siklus I

Kelas	Rata-rata		Persentase Siswa yang Mencapai Nilai KKM	
	Prasiklus	Siklus I	Prasiklus	Siklus I
II	64	70,66	40%	73,33%

c. Hasil Penelitian Siklus II

Secara keseluruhan dengan melihat hasil siklus II yang dirasa terdapat peningkatan, dan indikator keberhasilan penelitian ini sudah tercapai, maka penelitian ini dihentikan sampai siklus II. Perolehan hasil belajar pada siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa adalah 70,66 dengan kategori "Cukup Baik" dan persentase ketuntasan siswa mencapai 73,33%. Perolehan nilai rata-rata pada siklus II meningkat yaitu mencapai 80,66 kategori "Baik" dengan KKM individu 65 dan diperoleh persentase ketuntasan siswa mencapai 100% atau 15 siswa tuntas dengan KKM klasikal 75%. Dapat disimpulkan bahwa hasil pencapaian yang diinginkan oleh peneliti pada siklus II sudah tercapai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan diagram dibawah ini.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Tindakan Prasiklus, Siklus I dan II

Kelas	Rata-rata			Persentase Siswa yang Mencapai Nilai KKM		
	Prasiklus	Siklus I	Siklus II	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
II	64	70,66	80,66	40 %	73,33%	100%

Berdasarkan keterangan diatas, nilai rata-rata siswa pada prasiklus yaitu 64, dan pada siklus I nilai rata-rata siswa yaitu 70,6sedangkan pada siklus II nilai rata-rata siswa yaitu 80,6. Dengan demikian nilai rata-rata siswa semakin meningkat.

Perolehan hasil belajar pada siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa adalah 70,66 dengan kategori "Cukup Baik" dan persentase ketuntasan siswa mencapai 73,33%. Perolehan nilai rata-rata pada siklus II meningkat yaitu mencapai 80,66 kategori "Baik" dengan KKM individu 65 dan diperoleh persentase ketuntasan siswa mencapai 100% atau 15 siswa tuntas dengan KKM klasikal 75%. Dapat disimpulkan bahwa hasil pencapaian yang diinginkan oleh peneliti pada siklus II sudah tercapai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan diagram dibawah ini.

PEMBAHASAN

a. PraSiklus

Berdasarkan dari kegiatan prasiklus yang sudah dilakukan banyak yang perlu diperbaiki dan dikembangkan seperti hasil belajar siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM 65 dari 15 siswa kelas II dengan rata-rata nilai 64 dengan presentase yang diperoleh 40%. Dalam pelaksanaan prasiklus, terdapat permasalahan yaitu kurangnya minat belajar siswa, siswa merasa kesulitan dalam menentukan pecahan.

b. Siklus I

Hasil belajar siswa pada materi operasi hitung pecahan kelas II meningkat dari prasiklus 64 menjadi 70,66dengan kategori "Cukup Baik" pada siklus I. Sementara itu siswa yang mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 65 juga meningkat dari prasiklus 40% menjadi 73,33% pada siklus I dengan KKM klasikal yaitu 75%.

c. Siklus II

Dalam kegiatan siklus II ini siswa sudah mulai menanggapi apa yang telah guru jelaskan maupun yang guru perintahkan., kondisi kelas mulai kondusif dalam menerima mata pelajaran. pada siklus II Perolehan hasil belajar mengalami peningkatan. Pada siklus I rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa 70,66 dengan kategori “Cukup Baik” dan persentase siswa tuntas mencapai 73,33%. Perolehan nilai rata-rata pada siklus II meningkat yaitu mencapai 80,66 dengan kategori “Baik” dengan KKM individu 65 dan diperoleh persentase ketuntasan siswa mencapai 100% atau 15 siswa tuntas dengan KKM klasikal 75%. Dapat disimpulkan bahwa hasil pencapaian yang diinginkan oleh peneliti pada siklus II sudah tercapai.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model yang terdiri dari dua siklus dan masing-masing terdiri atas empat kegiatan yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hasil yang diperoleh pada siklus I tidak sesuai dengan yang peneliti harapkan karena adanya siswa yang tidak merespon atau kurang perhatian terhadap penjelasan yang diberikan oleh guru sehingga direncanakan perbaikan pada siklus II. Terdapat peningkatan pada siklus II, nilai siswa kelas 2 SDN 1 Mimbaan sudah mencapai KKM individu yaitu 65 dan KKM klasikal yaitu 75%. Menurut pendapat Latief (2009) sebuah siklus dalam Penelitian Tindakan Kelas sudah berhasil atau belum berhasil diukur dari pencapaian target yang telah ditentukan, yang berupa kriteria keberhasilan. Apabila pencapaian hasil sudah sama seperti yang ditargetkan, maka siklus tersebut sudah berhasil, apabila belum sesuai target, maka strateginya harus direvisi untuk digunakan pada siklus berikutnya. Begitu juga pada siklus ke dua dan seterusnya, ukuran keberhasilannya diukur dengan membandingkan prestasi/dampak yang telah dicapai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditargetkan. Peningkatan hasil belajar menggunakan pendekatan pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) berbantuan media konkret mata pelajaran matematika siswa kelas 2 SDN 1 Mimbaan mencapai target di siklus II yaitu seluruh siswa (15 siswa) telah mencapai KKM individu yaitu 65 dan KKM klasikal yaitu 75%. Penelitian Tindakan Kelas ini dapat dikatakan berhasil karena pada siklus II sudah mencapai target yang diinginkan.

4. KESIMPULAN

Penerapan pendekatan pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) berbantuan media konkret dalam peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran matematika siswa kelas 2 SDN 1 Mimbaan tahun ajaran 2023/2024 dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) membangun hubungan yang bermakna, (2) melakukan kegiatan inkuiri, (3) kegiatan bertanya, (4) ciptakan masyarakat belajar, (5) hadirkan model sebagai contoh pembelajaran, (6) lakukan refleksi diakhir pertemuan, (7) lakukan penilaian yang sebenarnya.

Penerapan pendekatan pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) berbantuan media konkret dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran matematika siswa kelas 2 SDN 1 Mimbaan. Hal ini dapat dilihat dari kondisi awal rata-rata pada saat kegiatan prasiklus yaitu 64 dengan presentase ketuntasan 40%. Setelah dilakukan penelitian pada siklus I menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan media *konkret* pada materi operasi hitung pecahan mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 70,66 dengan persentase ketuntasan siswa mencapai 73,33%.

Kemudian dilanjutkan ke siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan, pada siklus II rata-rata peningkatan menjadi 80,66 dengan persentase ketuntasan siswa mencapai 100 %.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang sudah dilaksanakan, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

a. Bagi Pembaca

Bagi pembaca untuk meningkatkan kualitas media pembelajaran sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan di masa yang akan datang dapat digunakan sebagai salah satu referensi bagi penelitian yang sejenis

5. DAFTAR PUSTAKA

- Munadi, Y. (2010). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Gunung Persada Press
- Paizaluddin. Ermalinda. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Panduan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Alfabeta.
- R.M Soelarko. (2017) *Media pembelajaran*. Jawa timur: Pustaka Abadi
- Shoimin, Aris. 2017. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suyono. Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syafril.Zen,zelhendri. 2017. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Padang: Kencana.
- Teni Nurhazet. (2018). *PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK Pengembangan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*, 173.